

PERAN KETRAMPILAN BELAJAR KONTEKSTUAL DAN KEMAMPUAN EMPATI TERHADAP ADVERSITY INTELLIGENCE PADA MAHASISWA

Imam Setyawan

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Sudharto. SH, Kampus Tembalang, Semarang, 50275

imamsetyawan.psiundip@gmail.com

Abstrak

Kemampuan mahasiswa dalam mengelola kesulitan dan tantangan yang dihadapi menjadi kunci kesuksesannya menjalani tugas dan kewajiban. Kesulitan dalam menselaraskan pengetahuan yang didapat dengan konteks nyata, masih menjadi warna dari kemampuan mahasiswa. Variabel lain yang menjadi kunci keberhasilan mahasiswa juga terkait dengan kemampuannya mengelola kognisi dan afeksinya, serta memahami kognisi dan afeksi orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara ketrampilan belajar kontekstual dan kemampuan empati dengan *adversity intelligence* mahasiswa. Variabel kriterium adalah *adversity intelligence*, sedangkan variabel prediktornya adalah ketrampilan belajar kontekstual dan kemampuan empati. Subjek penelitian terdiri dari 102 mahasiswa Universitas Diponegoro yang diambil secara acak. Metode pengumpulan data dengan *self report inventory* berupa tiga skala psikologi, Skala *Adversity Intelligence* dengan reliabilitas (α) sebesar 0,936, Skala Kemampuan Empati dengan reliabilitas (α) sebesar 0,895, dan Skala Ketrampilan Belajar Kontekstual dengan reliabilitas (α) sebesar 0,957. Pengujian hipotesis dengan teknik analisis regresi ganda dengan menggunakan SPSS versi 12.0.

Hasil uji statistik pada hipotesis pertama menunjukkan angka koefisien korelasi $r_{xy} = 0,638$ dengan nilai $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara ketrampilan belajar kontekstual dan kemampuan empati dengan *adversity intelligence* pada mahasiswa. Uji hipotesis kedua menghasilkan angka koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,632, dengan nilai $p = 0,000$. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara ketrampilan belajar kontekstual dengan *adversity intelligence* pada mahasiswa. Hasil uji statistik pada hipotesis ketiga menunjukkan angka koefisien korelasi $r_{xy} = 0,438$ dengan nilai $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan empati dengan *adversity intelligence* pada mahasiswa.

Kata kunci: *adversity intelligence*, ketrampilan belajar kontekstual, kemampuan empati

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan tulang punggung penerus bangsa dan cikal bakal tenaga profesional yang akan menjadi pendorong progresifitas pembangunan bangsa. Ungkapan idealis yang terkesan klise, namun demikian menimbulkan tantangan dan tanggung jawab besar bagi mahasiswa. Tidak semua mahasiswa memang, meletakkan tujuan pendidikannya dalam koridor besar tersebut.

Menjadi mahasiswa merupakan proses melebur dalam struktur sekolah yang lebih

besar, lebih impersonal, interaksi dengan teman sebaya yang lebih beragam latar belakang etnisnya, serta bertambahnya tekanan untuk mencapai prestasi, unjuk kerja, dan nilai-nilai ujian yang baik (Santrock, 2003, h.262). Banyak hal positif yang dapat diperoleh setelah menjadi mahasiswa, diantaranya, merasa menjadi lebih dewasa, lebih banyak pelajaran yang dapat dipilih, lebih banyak waktu untuk dihabiskan bersama kelompok sebaya, lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup dan nilai-nilai, menikmati kemandirian yang lebih luas dari pengawasan orang tua, dan tantangan

intelektual menghadapi tugas-tugas akademik (Santrock, 2003, h.263).

Implikasi positif maupun negatif yang muncul juga seiring dengan tugas perkembangan mahasiswa yang berada dalam tahap perkembangan remaja dan dewasa awal. Kemandirian merupakan warna tugas perkembangan yang mulai muncul, baik kemandirian ekonomi dan pengambilan keputusan (Santrock, 2003, h.73). Penemuan jati diri dan usaha untuk mengarahkannya (Suleman, 1995, h.90) juga merupakan bagian yang harus dilalui oleh mahasiswa. Tekanan-tekanan dari berbagai tugas dan peran kompleks sebagai mahasiswa, seringkali direspon sebagai kesulitan yang bagi sebagian mahasiswa meluruhkan ketangguhannya menghadapi tantangan. Pengembangan optimal terhadap *adversity intelligence* pada mahasiswa menjadi kebutuhan yang tak terhindarkan.

Kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau ketahanan seseorang terhadap situasi yang menekan, demikian Stoltz (2005, h.38) mendefinisikan *adversity intelligence*. Kondisi atau situasi sulit yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengembangkan kemandiriannya biasanya menimbulkan suatu dilema adversitas (Stoltz, 2005, h.38). Mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence* tinggi akan memiliki harapan dan mampu memegang kendali dalam situasi yang sulit. Semakin besar *adversity intelligence* yang dimiliki, maka mahasiswa akan semakin kuat untuk bertahan menghadapi kesulitan dan terus berkembang dengan mengaktualisasikan seluruh potensi (Stoltz, 2005, h.41).

Ketidakberdayaan yang terkondisi karena berbagai kesulitan mahasiswa bisa mengarahkannya pada *learned helplessness*. Seligman (Myers, 1989, h.434) memaparkan keadaan tersebut sebagai suatu reaksi menyerah atau berhenti berusaha. Reaksi tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan yang dikembangkan secara sadar, bahwa tidak

ada sesuatupun yang dapat dilakukan seseorang untuk mengubah atau mengontrol keadaan yang sedang dihadapi. Keyakinan tersebut menimbulkan anggapan tentang ketidakmampuannya mengontrol peristiwa yang akan datang. *Adversity intelligence* memberikan kekuatan pada mahasiswa untuk tidak terjebak pada kondisi yang sangat merugikan tersebut.

Adversity intelligence memberikan pengaruh besar pada kesuksesan. Dengan *adversity intelligence* mahasiswa dapat menentukan pola-pola yang perlu dikembangkan dalam merespon kesulitan. Respon yang dikembangkan oleh mahasiswa dipengaruhi oleh kendalinya terhadap kehidupan.

Kenyataan dunia pendidikan yang sampai sekarang cukup mengganggu adalah penekanan ranah kognitif yang kental dalam muatan pembelajaran. Ranah afeksi (sosio-emosi spiritual) dan perilaku seakan menjadi subordinat dari tujuan pemenuhan kemampuan kognitif. Peserta didik seringkali kebingungan menghadapi interaksi sosial nyata dalam kehidupan. Kebingungan tersebut bukan karena mereka tidak dapat pengetahuan tentang peran sosial, perbedaan pandangan terhadap masalah ataupun bagaimana menyesuaikan diri terhadapnya. Namun, pembelajaran di kelas jarang sekali menyentuh sensitifitas sosio emosi dengan pengasahan ketrampilan nyata di dalamnya (Setyawan, 2008, h.7).

Moreno (Republika, 19 Januari 2004) menemukan bahwa empati membantu individu mengetahui dan memahami emosi orang lain serta berbagi perasaan dengan mereka. Kemampuan untuk memahami status seseorang dalam kelompok (sosioempatis) penting bagi penyesuaian individu, karena menentukan bagaimana individu berperilaku dalam suatu situasi sosial. Empati mendorong individu untuk mengubah pola pikir yang rigid menjadi fleksibel, pola pikir yang egois menjadi toleran.

Empati merupakan kemampuan dengan perpaduan dimensi kognitif dan afektif, dengan tidak dapat meninggalkan ranah perilaku yang menjadikan kemampuan tersebut nyata. Tanggung jawab pribadi untuk melakukan sesuatu bagi individu lain, akan berfungsi efektif bila diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Perpaduan dalam kemampuan empati akan membantu individu tepat dan proporsional melihat masalah yang dihadapinya.

Kompetensi sosial individu dalam interaksi dan keterhubungannya dengan individu lain memerlukan empati sebagai dasarnya (Zhou, Valiente dan Eisenberg dalam Lopez dan Snyder, 2003, h.269). Membentuk hubungan yang menyenangkan, membina kedekatan hubungan serta membuat orang lain merasa nyaman bisa terbangun bila terdapat penghayatan masalah atau kebutuhan yang tersirat di balik perasaan orang lain (Goleman, 1998, h.214-219). Kesadaran dirilah yang mendasari empati, jika individu semakin terbuka dengan emosinya sendiri, maka ketrampilan membaca makna atas interaksi yang ada semakin meningkat (Goleman, 1999, h.135).

Kemampuan untuk mencari makna dalam pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari pemahaman bahwa pengetahuan diperoleh terikat dengan suatu konteks. Sebaliknya mahasiswa juga perlu memiliki kemampuan untuk mengambil manfaat dari proses belajar di berbagai konteks, baik di dalam maupun di luar kelas. Ketrampilan belajar kontekstual memegang peranan penting di dalamnya.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (*US Departement of Education*, dalam Muslich, 2009, h.39).

Muslich (2009, h.40) menambahkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak mampu menghubungkan antara materi yang mereka pelajari dengan pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Pemahaman akademik yang siswa peroleh masih bersifat abstrak, dan belum menyentuh kebutuhan praktis dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang siswa terima hanya penonjolan tingkat hafalan dari berbagai topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman yang mendalam, yang bisa diterapkan siswa saat siswa berhadapan dengan situasi nyata dalam kehidupan.

Hal tersebut diatas merupakan masalah terbesar yang menjadikan kesenjangan tujuan pendidikan dengan kemampuan mahasiswa menghadapi kehidupan nyata. Ketrampilan belajar kontekstual menjadi penting dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa merespon masalah dan kesulitan yang dialami. Keterkaitan antara ketiga variabel, *adversity intelligence*, kemampuan empati dan ketrampilan belajar kontekstual mendasari ketertarikan peneliti untuk melihat hubungan antar variabel tersebut. Secara lebih terperinci penelitian ingin melihat: Apakah ada hubungan antara ketrampilan belajar dan kemampuan empati dengan *adversity intelligence* mahasiswa? Apakah ada hubungan antara ketrampilan belajar kontekstual dengan *adversity intelligence* mahasiswa?, dan Apakah ada hubungan antara kemampuan empati dengan *adversity intelligence* mahasiswa?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara ketrampilan belajar kontekstual dan kemampuan empati dengan *adversity intelligence* mahasiswa, mengetahui hubungan antara ketrampilan belajar kontekstual dengan *adversity intelligence* mahasiswa, dan terakhir mengetahui hubungan antara kemampuan empati dengan *adversity intelligence* mahasiswa.

Manfaat teoritis penelitian ini mengacu pada penjelasan hubungan antara ketrampilan belajar kontekstual dan kemampuan dengan *adversity intelligence* pada mahasiswa. Manfaat praktis yang dapat dicapai adalah rekomendasi pentingnya pengembangan ketrampilan belajar kontekstual dan kemampuan empati pada mahasiswa. Penelitian juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi peningkatan *adversity intelligence* pada mahasiswa.

Adversity Intelligence

Adversity ditawarkan oleh Stolz (2005, h.8) sebagai konstruk yang mampu untuk menyatakan seberapa tegar seseorang dalam menghadapi kesulitan, memperkirakan siapa yang berhasil mengatasi kesulitan, memperkirakan siapa yang berhasil dalam mencapai harapan kinerja dan potensinya, serta mampu memperkirakan siapa yang putus asa dan siapa yang akan bertahan.

Pepper, (dalam Stoltz, 2005 h.ii) berpendapat bahwa *adversity* adalah ukuran sekaligus falsafah. Sebagai ukuran, *adversity* mempersatukan riset psikologi kognitif, psikoneuroimunologi, dan neurofisiologi untuk membentuk suatu gambaran lengkap tentang bagaimana caranya seseorang mengatasi kesulitan. Sebagai falsafah, *adversity* merupakan logika untuk maju, menjadikan seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya dan memegang kendali kemana seseorang akan pergi. Frish, (Stoltz, 2005, h.iii) mempertegas pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa *adversity* merupakan cara yang sangat efektif untuk mengubah pola-pola pikir yang menempatkan diri sendiri sebagai pihak yang kalah.

Dapat disimpulkan bahwa *adversity intelligence* sebagai kemampuan individu untuk bertahan dan menghadapi kesulitan hidup serta tantangan yang dialami serta terus mampu memanfaatkannya sebagai proses pengembangan diri, potensi dan pencapaian tujuan.

Stoltz (2005, h.141-162) menjabarkan *adversity intelligence* dalam empat aspek yang dikenal dengan istilah CO2RE. Aspek pertama adalah *control* (kendali), yang mencakup kemampuan seseorang dalam mengendalikan peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Kontrol berhubungan langsung dengan pemberdayaan dan pengaruh serta mempengaruhi aspek *adversity intelligence* lainnya. Kontrol yang tinggi berarti semakin besar kemungkinannya seseorang merasa mempunyai tingkat kendali yang kuat terhadap kesulitan, dan yakin mampu menghadapi kesulitan yang ada. Aspek yang kedua adalah *origin and ownership* (asal usul dan pengakuan) yang meliputi asal mula penyebab kesulitan dan pengakuan mengenai akibat dari peristiwa yang sulit tersebut. Tingginya tingkat *origin and ownership* menunjukkan kemampuan untuk menghindari perilaku menyalahkan diri sendiri secara berlebihan dan menempatkan tanggung jawab pada posisi yang tepat. Aspek ketiga adalah *reach* (jangkauan) yang mencakup sejauh mana kesulitan tersebut berpengaruh pada bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang. Semakin efektif seseorang menahan atau membatasi jangkauan kesulitan, maka akan merasa semakin lebih berdaya, sehingga ketika memiliki masalah di satu bidang, tidak akan mempengaruhi bagian kehidupan yang lain. Aspek terakhir adalah *endurance* (daya tahan), yang mencakup persepsi seseorang mengenai lamanya kesulitan. Tingkat *endurance* yang tinggi, menunjukkan semakin besar kemungkinannya memiliki anggapan bahwa kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinannya terjadi lagi.

Kemampuan Empati

Menurut Watson dkk (1984, h.290) kemampuan empati adalah kemampuan

seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran, serta sifat orang lain. Langfeld (dalam Escalas & Stern, 2003, h.567) menjabarkannya sebagai kemampuan untuk berada dalam kondisi perasaan orang lain (in feeling). Kemampuan tersebut berupa respon emosional yang sangat menyerupai respon emosional orang lain (Eisenberg dkk, 1994, h.776), namun tidak membuat individu harus benar-benar menyatu dalam emosi, pikiran dan tindakan orang lain; respon emosi yang kongruen namun tidak identik (Tangney, 1991).

Koestner, Franz, dan Weinberger (1990, h.709) mengartikan empati sebagai kemampuan menempatkan diri dalam pikiran dan perasaan orang lain, tanpa harus terlibat secara nyata didalamnya. Decety dan Jackson (2004) menjabarkan bahwa selain kemampuan untuk membagi perasaan, terdapat beberapa komponen yang dibutuhkan untuk membangun empati. Pertama, kesadaran diri dan kemampuan untuk memisahkan apa yang dirasakannya dengan apa yang dirasakan orang lain. Kemampuan tersebut diikuti dengan kemampuan untuk melihat dan memahami perspektif orang lain, serta kemampuan yang tidak kalah penting, yaitu, mengatur respon emosinya sendiri.

Penjelasan dari berbagai ahli menekankan bahwa kemampuan empati merupakan kombinasi dari komponen kognitif dan komponen afektif. Davis (1983, h.113), menjabarkan komponen kognitif dari empati terdiri dari aspek *perspective taking* dan *fantasy*, sedangkan komponen afektifnya terdiri dari aspek *emphatic concern* dan *personal distress*. Penjabaran tersebut menjadi dasar pada penelitian ini.

Pengambilan perspektif (*perspective taking*) merupakan kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain. Aspek ini akan mengukur sejauh mana individu memandang kejadian sehari-hari dari perspektif orang lain. Mengenai

fantasi, Stotland (dikutip Davis, 1983, h.118) menjelaskannya sebagai kecenderungan untuk mengubah pola diri secara imajinatif ke dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dari karakter-karakter khayalan pada buku, film dan permainan. Aspek ini melihat kecenderungan individu menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan orang lain.

Cialdini (1987, h.749) menyatakan bahwa perhatian empatik (*emphatic concern*) meliputi perasaan simpatik, belas kasihan dan peduli (lebih terfokus pada orang lain. Berbeda dengan personal distress (distres pribadi) yang didefinisikan oleh Sears, dkk (1994, h.69) sebagai pengendalian reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, yang meliputi perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, dan tidak berdaya (lebih terfokus pada diri sendiri).

Ketrampilan Belajar Kontekstual

Sanjaya (2008 h.255) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan agar materi yang dipelajari dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Suyanto (2005, h.151) mengartikan pembelajaran kontekstual sebagai suatu paham belajar mengajar yang memandang pentingnya hubungan antara materi pelajaran dengan dunia nyata, serta melihat pentingnya dorongan dan keterlibatan siswa untuk mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasar penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketrampilan belajar kontekstual adalah kemampuan mengkaitkan antara materi-materi yang diperoleh dalam pendidikan formal dengan situasi dunia nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada pendapat Muslich (2009, h.44-47) terdapat tujuh komponen yang menyusun kemampuan belajar kontekstual, yaitu:

1. *Konstruktivisme (Constructivism)*
Kemampuan menyusun atau membangun pengetahuan sendiri secara aktif, kreatif berdasarkan pengalaman untuk melakukan problem solving.
2. *Inkuiri (Inquiry)*
Kemampuan melakukan pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis, sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri berdasar fakta yang dihadapi atau fakta yang ada dilingkungan sekitar.
3. *Bertanya (Questioning)*
Kemampuan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan merupakan dasar yang penting. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.
4. *Pemberdayaan Learning Community*
Kemampuan untuk mencapai hasil pembelajaran dengan melalui kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, antar teman, antar kelompok, yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain. Penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar.
5. *Pemodelan (Modeling)*
Kemampuan untuk memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh orang lain.
6. *Refleksi (Reflection)*
Kemampuan mengendapkan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.
7. *Penilaian Nyata (Authentic Assesment)*

Kemampuan mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukannya sendiri. Penilaian ini diperlukan diperlukan untuk mengetahui apakah benar-benar individu melalui proses belajar atau tidak.

Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama (dalam Yamin, 2005. h.151- 152) dan Sanjaya (2008, h. 264-269) mengemukakan pendapat yang sama dengan Muslich, bahwa terdapat tujuh komponen utama yang mendukung kemampuan untuk melakukan pembelajaran kontekstual.

Adversity intelligence merupakan representasi dari ketahanan individu dalam menghadapi masalah dan kesulitan. Kemampuan tersebut memerlukan ketrampilan dalam memahami konteks masalah dan ketrampilan dalam menerapkan pengetahuan yang didapat melalui pendidikan dalam konteks yang tepat. Pemahaman tersebut juga didasari kesadaran bahwa belajar dan materi belajar lahir dalam konteks tertentu. Ketrampilan belajar kontekstual tersebut juga memiliki interdependensi dengan bagaimana individu mampu memahami diri sendiri dan orang lain, dalam memberi pengaruh pada *adversity intelligence* sehingga kemampuan empati memberikan kontribusi yang dirasa signifikan di dalam proses tersebut.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara ketrampilan belajar kontekstual dan kemampuan empati dengan *adversity intelligence* mahasiswa,
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara ketrampilan belajar kontekstual dengan *adversity intelligence* mahasiswa, dan
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan empati dengan *adversity intelligence* mahasiswa.

METODE

Variabel kriterium dalam penelitian ini adalah *adversity intelligence*, sedangkan variabel prediktornya adalah ketrampilan belajar kontekstual dan kemampuan empati. Subjek penelitian terdiri dari 102 mahasiswa Universitas Diponegoro. Subjek tersebut diambil secara acak.

Metode pengumpulan data dengan *self report inventory* dengan menggunakan alat pengumpul data berupa tiga skala psikologi. Skala *Adversity Intelligence* dengan reliabilitas (α) sebesar 0,936 dan disusun berdasarkan aspek *control, origin and ownership, reach* dan *endurance*. Skala Kemampuan Empati dengan reliabilitas (α) sebesar 0,895, disusun berdasarkan penjabaran empat aspek kemampuan empati, yaitu, *perspective taking, fantasy, emphatic concern* dan *personal distress*. Sedangkan Skala Ketrampilan Belajar Kontekstual dengan reliabilitas (α) sebesar 0,957, disusun dengan dasar aspek konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata.

Pengujian hipotesis dengan teknik analisis regresi ganda dengan menggunakan *Statistic Packages for Social Science* (SPSS) versi 12.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik pada hipotesis pertama menunjukkan angka koefisien korelasi $r_{xy}=0,638$ dengan nilai $p=0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan (ditunjukkan dengan nilai $p<0.05$) antara ketrampilan belajar kontekstual dan kemampuan empati dengan *adversity intelligence* pada mahasiswa. Koefisien korelasi yang bernilai positif, menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kriterium dan variabel prediktor bersifat positif. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima.

Uji hipotesis kedua menghasilkan angka koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,632, dengan nilai $p=0,000$ (sig. $p<0,05$) berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketrampilan belajar kontekstual dengan *adversity intelligence* pada mahasiswa. Nilai positif pada koefisien korelasi yang dihasilkan menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima.

Hasil uji statistik pada hipotesis ketiga menunjukkan angka koefisien korelasi $r_{xy} = 0,438$ dengan nilai $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan (ditunjukkan dengan nilai $p < 0.05$) antara kemampuan empati dengan *adversity intelligence* pada mahasiswa. Koefisien korelasi yang bernilai positif, menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kriterium dan variabel prediktor bersifat positif. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima.

Adversity intelligence berkembang dengan tidak bisa melepaskan diri dari faktor pola respon (paradigma) terhadap kesulitan. Umumnya individu tidak mempertanyakan kebiasaan alam bawah sadarnya dalam merespon kesulitan. Apapun bentuk respon, baik yang bersifat destruktif maupun konstruktif akan diterima langsung begitu saja. Pola respon yang konstruktif akan membangun kemampuan menghadapi kesulitan yang konstruktif dan sebaliknya. Kemampuan belajar kontekstual membangun kapasitas dalam diri individu untuk mengembangkan respon yang bersifat konstruktif. Aspek konstruktivisme mendorong individu untuk mampu menyusun atau membangun pengetahuan sendiri secara aktif, kreatif berdasarkan pengalaman untuk melakukan problem solving (Muslich, 2009, h.44). Kemampuan memanfaatkan pengalaman untuk menyusun secara kreatif pengetahuan individu, didukung oleh kemampuan inkuiri, refleksi dan penilaian nyata terhadap kemampuan diri. Ketrampilan belajar kontekstual dicirikan dengan, mengalami (*experiencing*),

menerapkan (*applying*), dan memindahkan (*transferring*) yang bermuara pada penggunaan pengetahuan yang sudah ada pada konteks nyata. Mahasiswa membangun kepercayaan dan keyakinan diri, pada pemecahan masalah dan kesulitan yang dihadapinya, jika terus terbangun pengalaman-pengalaman nyata baru, atas apa yang sudah mereka ketahui (*existing knowledge*). Hal tersebut merupakan kunci dasar dari pengembangan kendali hadap kesulitan dan bagaimana mengelola kesulitan, melalui *adversity intelligence*.

Peran terhadap *adversity intelligence* tersebut semakin kuat dengan dukungan kemampuan individu dalam melihat diri sendiri dan orang lain, yang di bangun melalui empati. Mahasiswa, sesuai dengan perkembangan empati, sudah mampu mengembangkan empati untuk kondisi hidup yang berbeda (*Empathy for Another Life Condition*). Menurut Hoffman (dikutip Eisenberg & Mussen, 1989, h.133), dengan perkembangan kognitif yang lebih jauh, mahasiswa menjadi individu yang tidak hanya menerjemahkan keadaan yang menyedihkan pada orang-orang terdekat saja, tetapi juga pada kelompok atau kelas lain, seperti adanya kemiskinan ekonomi, penindasan politik, keterasingan sosial, korban perang, bencana alam, ataupun retardasi mental. Mengerti tentang diri dan orang lain akan mampu membuat mahasiswa mampu menilai dan merespon secara proporsional dengan keadaan dan kondisi yang dihadapi sehingga, mahasiswa juga mampu mengembangkan efikasi diri dalam menghadapi tantangan kondisi di depannya. Hal penting yang terbangun melalui kemampuan empati adalah ketrampilan dalam mengendalikan respon, khususnya respon emosi, terhadap apa yang dihadapi (Decety & Jackson, 2004). Kendali terhadap respon membuat mahasiswa bisa membatasi jangkauan pengaruh kesulitan yang dihadapi, terhadap bagian-bagian lain kehidupannya. Kemampuan-kemampuan tersebut membuat individu mampu melihat kesulitan-kesulitan

yang dihadapinya sebagai suatu hal yang positif dan mereduksi efek-efek megatif yang mungkin muncul.

Integrasi antara ketajaman ketrampilan untuk menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks-konteks nyata yang dihadapi dengan kemampuan empati, mengasah mahasiswa untuk cepat merespon dan mengembangkan pemecahan masalah terhadap kesulitan yang dihadapi. Ketahanan mahasiswa dalam mengelola kesulitan semakin tinggi, sehingga masalah yang dihadapi cepat selesai dengan kemungkinan kecil untuk terulang kembali. *Adversity intelligence* mahasiswa akan benar-benar menopang pencapaian tujuan dengan pengembangan optimal terhadap diri, dengan potensi yang dimiliki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara ketrampilan belajar kontekstual dan kemampuan empati dengan *adversity intelligence* mahasiswa
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara ketrampilan belajar kontekstual dengan *adversity intelligence* mahasiswa
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan empati dengan *adversity intelligence* mahasiswa

Saran

1. Bagi Mahasiswa
Mahasiswa diharapkan mampu melakukan penerapan-penerapan nyata terhadap pengetahuan dan ketrampilannya dalam konteks nyata, dengan penyesuaian efektif terhadap situasi dan interaksi sosial yang melingkupi, dengan menempatkan secara proposional pemahaman dan penilaian terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa mampu membangun dan meningkatkan *adversity intelligence* menjadi semakin efektif.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Peneliti selanjutnya diharapkan bisa mencermati karakteristik subjek lain yang berbeda, dalam melihat keterkaitan ketiga variabel yang ada. Semakin luasnya pengembangan penelitian tentang hubungan ketiga variabel dalam konteks yang berbeda, akan membangun kemanfaatan yang lebih komprehensif.
- b) Peneliti selanjutnya juga bisa melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi *adversity intelligence* untuk dikaji secara empirik

DAFTAR PUSTAKA

- Biggs, J. (1999). *Teaching for quality learning at university: What the student does*. Buckingham: SRHE and Open University Press.
- (2003). *Teaching for quality learning at university: What the student does (Second edition)*. Buckingham: SRHE and Open University Press.
- Cialdini, R.B., Schaller, M., Houlihan, D., Arps, K. & Fult, J. (1987). Empathy, based helping: is it selflessly or selfishly motivated? *Journal of Personality and Social Psychology*, 52 (4), 749-758.
- Davis, M.H. (1983). Measuring individual differences in empathy : evidence for multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44b (5), 113 – 126.
- Decety J. & Jackson P.L. (2004). The functional architecture of human empathy. *Behavioral and Cognitive Neuroscience Reviews* 3(2):71-100.
- Eisenberg, N. & Mussen, P.H. (1989). *The root of prosocial in children*. New York: Cambridge University Press.
- Entwistle, N. & Ramsden, P. (1983). *Understanding student learning*. London: Croom Helm.
- Escalas, J.E. & Stern, B.B. (2003). Sympathy and empathat: emotional responses to advertising dramas. *Journal of Consumer Research*. Vol 29. p. 566 – 578.
- Goleman, D. (1998). *Kecerdasan emosional: mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta : Gramedia.
- (1999). *Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia.
- Koestner, R., Franz, C. & Weinberger, J. (1990). The family origins of emphatic concern: A-26 year longitudinal study. *Journal of Personality and Social Psychology*. 38(4), p.709-717.
- Lopez, S.J. & Snyder, C.R. (2003). *Positive Psychological Assessment: A Handbook of Models and Measures*. Washington D.C.: American Psychological Association
- Moreno, R. Diakses pada tanggal 19 Januari 2004 dari http://www.republika.co.id/suplemen/cek_detail.asp?mid=7&id=150896&kat_id=105&kat_id1=232&kat_id2=236
- Muslich, M. (2009). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Myers. (1989). *Psychology*. Second Edition. New York: Worth Publishers, Inc.

- Ramsden, P. (1992). *Learning to Teach in Higher Education. second ed.* London: Routledge.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran.* Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja.* Jakarta: Erlangga.
- Sears, D.O. Freedman, J.L. & Peplau, L.A. (1994). *Social Psychology.* New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Setyawan, I. (2008). Kemampuan empati anak sekolah dasar pada sekolah alam dan sekolah reguler. *Thesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Stoltz, P. (2005). *Adversity Quotient: mengubah hambatan menjadi peluang.* Alih Bahasa: Hermaya. Jakarta: Grasindo.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini.* Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Watson, D.L, Tragerhan, G. & Frank, J. (1984). *Social Psychology: Science and Application.* Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Yamin, M. (2008). *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik: Implementasi KTSP dan UU no. 12 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.* Editor: Saiful Ibad. Jakarta: GP Press.